

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiaanya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan sebagai salah satu proses dalam rangka perubahan pada pembentukan sikap, kepribadian dan keterampilan manusia dalam menghadapi masa depan yang merupakan pertumbuhan dan perkembangan, baik jasmani maupun rohani secara terus menerus dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan jaman.

Lengeveld dalam buku (Suriansyah, 2011 : 1) memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah usaha mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, mempunyai peranan penting dalam mengembangkan sikap disiplin siswa. Guru juga sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didiknya untuk mewujudkan tujuan hidupnya, Guru merupakan ujung tombak

dalam proses pendidikan yang mempunyai pengaruh besar pada akhlak murid-muridnya karena guru itu menjadi contoh teladan bagi siswanya.

Undang-undang No. 2 Tahun 1989 mengatakan bahwa sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Salah satu program pembelajaran yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa adalah melalui program pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Guru PKn membina kedisiplinan siswa di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai, moral, dan karakter budi pekerti yang sesuai dengan Pancasila yang menjadi landasan hidup bagi warga Negara Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa dalam dunia pendidikan, sosok seorang guru adalah jati diri yang menjadi panutan, terutama bagi peserta didik. Guru dikenal sebagai sosok pahlawan tanpa jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan yang menjalankan amanatnya tanpa pamrih.

Disiplin sekolah adalah suatu usaha untuk memelihara perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dan dapat mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Kedisiplinan merupakan modal dasar dalam pembelajaran karena dengan adanya kedisiplinan dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif di lingkungan sekolah.

Faktor pendukung upaya sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa diantaranya Prasarana dan Sarana yang memadai. Sebagaimana yang

diungkapkan oleh Mulyasa (2010:73), prasarana dan sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran seperti bangunan, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Kemauan dari diri siswa adalah kesungguhan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksudkan, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sesekali tidak mau tunduk terhadap rintangan tersebut.

Faktor penghambat kedisiplinan siswa diantaranya lingkungan keluarga yang kurang baik, dimana siswa kurang mendapatkan perhatian dari keluarga. Keluarga merupakan pendidikan awal bagi siswa. Oleh karena itu keluarga juga sangat mempengaruhi terhadap program sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan pada siswa. Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi perkembangan sikap seorang anak (siswa), hal tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan masyarakat merupakan tempat terbentuknya sikap sosial seseorang. Ketika lingkungan masyarakat yang kurang baik cenderung akan menjadikan seseorang terikut-ikut dengan sikap yang kurang baik yang didapat didalam lingkungan masyarakat yang kurang baik.

Peran guru pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, bukan hanya sekedar mendidik dan mengarahkan siswanya dapat bersikap, berperilaku dan berdisiplin dengan baik. Kondisi sekolah yang aman dan nyaman dapat diciptakan apabila guru mampu mengatur dan mengarahkan siswanya untuk selalu menaati peraturan dan tata tertib yang

berlaku disekolah. Bukan hanya sekedar pada batas profesi yang meliputi mendidik, mengajar, melatih saja. Akan tetapi guru PKN juga bertugas dalam bidang kemanusiaan, yaitu guru disekolah harus dapat menempatkan dirinya sebagai orangtua bagi peserta didik, mampu menjadi teladan bagi peserta didik, dalam hal tingkah laku dan sikap disiplin terhadap peraturan yang berlaku baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

Peran guru pendidikan kewarganegaraan di sekolah melaksanakan tugas tambahan yang membantu dalam melancarkan kegiatan belajar mengajar dan sebagai guru pembimbing mempunyai tugas untuk membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran. Kurangnya kedisiplinan peserta didik merupakan salah satu masalah yang mengganggu dan menghambat kegiatan belajar mengajar peserta didik itu sendiri dan peserta didik yang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran guru PKN sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas memberi ilmu pengetahuan dan motivasi yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan yang ada disekolah.

Sekolah SMP Y.P TRIJAYA MEDAN telah ada peraturan tata tertib untuk mencapai kedisiplinan, semua itu tergantung dari bagaimana guru untuk mengefektifkan peraturan tata tertib tersebut beserta sanksi yang menyertai tata tertib tersebut. Melihat situasi yang terjadi di SMP Y.P TRIJAYA MEDAN, masih banyak yang bersikap dan bertingkah laku tidak sesuai atau melanggar dari ketentuan yang ada dalam tata tertib sekolah. Dengan kata lain, pelanggaran-

pelanggaran masih sering dilakukan oleh siswa, seperti tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, tidak berpakaian yang rapi, dan masih banyak pelanggaran lainnya yang dilakukan oleh siswa. Maka dari itu, peran guru sangat dibutuhkan dalam mengarahkan dan menciptakan siswa yang disiplin. Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji bagaimana Peran Guru PKn dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Dengan demikian penulis memilih judul penelitian : **“Peran Guru PKN Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas IX di Y.P TRIJAYA MEDAN”**.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Faktor pendukung dan penghambat peningkatan kedisiplinan siswa disekolah.
2. Peran yang dilakukan guru PKn dalam pelaksanaan peraturan sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Y.P TRIJAYA MEDAN

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Pembatasan masalah dilakukan dalam suatu penelitian agar penelitian lebih jelas dan terarah. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah identifikasi masalah yang kedua yaitu “Peran guru PKn dalam meningkatkan pelaksanaan peraturan sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Y.P TRIJAYA MEDAN”.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat peningkatan kedisiplinan siswa disekolah?
2. Bagaimana peran guru PKn dalam meningkatkan pelaksanaan peraturan sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Y.P TRIJAYA MEDAN ?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peningkatan kedisiplinan siswa
2. Untuk mengetahui peran guru PKn dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Y.P TRIJAYA MEDAN

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai peran guru PKn dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sebagai guru teladan

dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi untuk pengembangan bahan kajian dalam peningkatan kedisiplinan siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi sekolah tempat penelitian agar pelaksanaan dalam kedisiplinan lebih ditingkatkan lagi.
- b. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam rangka menyelesaikan pendidikan serta diharapkan dapat menjadi wawasan baru tentang guru PKn dalam menerapkan kedisiplinan terhadap siswa sebagai guru teladan.
- c. Bagi siswa diharapkan penelitian ini dapat memberikan kesadaran siswa dalam meningkatkan kedisiplinan.
- d. Bagi pembaca diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan serta pengetahuan mengenai kedisiplinan siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

1.2.1 Peran Guru PKn Meningkatkan Kedisiplinan

Peran adalah wujud dari perilaku yang diharapkan oleh setiap orang pada kondisi sosial tertentu. Peran sangat penting ketika dikaitkan dengan orang lain, kumpulan sosial dan politik. Peran juga disamakan dengan fungsi. Peran dan status tidak dapat dipisahkan. Tidak akan ada peran tanpa kedudukan, begitu juga tidak akan ada kedudukan tanpa peran. (T Tafanao, 2018 : 7)

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) peran yaitu sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan dimasyarakat.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru adalah sosok yang patut ditiru dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya dan tingkah lakunya menjadi teladan.

Wrightman dalam (Usman, 2010 : 4) menyatakan peran guru ialah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemauan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Proses belajar mengajar mempunyai peran sebagai berikut :

- a. Guru sebagai demonstrator
- b. Guru sebagai pengelola kelas
- c. Guru sebagai mediator dan fasilitator
- d. Guru sebagai evaluator
- e. Peran guru dalam pengatministrasian, terdiri dari pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai kegiatan-kegiatan pendidikan, wakil masyarakat, orang yang ahli dalam mata pelajaran, penegak disiplin, pemimpin generasi muda, serta penerjemah kepada masyarakat.
- f. Peran guru sebagai pribadi meliputi :petugas sosial, pelajar dan ilmuan, orang tua, pencari teladan dan keamanan.
- g. Peran guru secara psikologis ialah ahli psikologi pendidikan, petugas kesehatan mental dan pembentuk kelompok sebagai alat dalam pendidikan. (Usman, 2010:13).

Peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal (Supardi, 2013 92-98) sebagai berikut :

- a. Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang diidentifikasi oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggungjawab, kewibawaan, kemandirian dan kedisiplinan.

b. Guru sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar, seiring dengan kemajuan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih menuntut guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang menuntut guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajarnya sendiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia tanpa menjadikan guru sebagai sumber belajar utama.

c. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup kepada siswa baik akademik, vokasional, sosial maupun spiritual.

d. Guru sebagai pelatih

Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, terdapat beberapa kompetensi dasar yang harus dicapai dan dikuasai siswa yang

mebutuhkan pemberian latihan secara berulang-ulang oleh guru. Dalam memberikan pelatihan guru harus memperhatikan kompetensi dasar yang hendak dicapai, materi pembelajaran, perbedaan individual, latar belakang budaya, dan lingkungan tempat siswa tinggal.

e. Guru sebagai Penasihat

Peran guru sebagai penasihat tidak hanya terbatas terhadap siswa tapi juga terhadap orangtua. Dalam menjalankan perannya sebagai penasihat guru harus memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa, dan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi.

f. Guru sebagai Model Teladan

Guru sebagai model dari teladan-teladan bagi peserta didik. Dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatkan ia sebagai figure yang dijadikan teladan. Sifat-sifat positif yang ada pada guru merepukan modal yang dapat dijadikan teladan, seperti : tekun bekerja, rajin belajar, bertanggung jawab dan sebagainya.

g. Guru sebagai Korektor

Guru sebagai korektor dimana harus membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda harus betul-betul dipahami dalam kehidupan dimasyarakat. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi diluar sekolahpun harus dilakukan.

h. Guru sebagai Organisator

Guru sebagai Organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, membuta dan melaksanakan program pembelajaran, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya.

i. Guru sebagai Motivator

Guru sebagai Motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah.

j. Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai Fasilitator berarti guru hendaknya menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik.

Sehubungan dengan fungsi dan peran guru, maka seorang guru PKn dituntut harus bisa membentuk pelajar yang mempunyai kepribadian pancasila, dan harus selau berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Seorang guru PKn diharapkan bisa menjadi pengelola kelas yang professional guna terciptanya suasana kelas dan lingkungan sekolah yang kondusif yang memungkinkan untuk suasana belajar yang menggairahkan dan terbentuknya siswa-siswa yang memiliki disiplin yang tinggi.

Mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri. Untuk itu peran guru Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi harus memberikan pendekatan-pendekatan yang tepat untuk mengembangkan etika dan moral siswa dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat.

Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, bukan hanya mendidik dan mengarahkan siswanya dapat bersikap, berperilaku dan berdisiplin dengan baik. Kondisi sekolah yang aman dan nyaman dapat diciptakan apabila guru mampu mengatur dan mengarahkan siswanya untuk selalu menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolah. Bukan hanya sekedar pada batas profesi yang meliputi mendidik, mengajar, melatih saja. Akan tetapi guru pendidik kewarganegaraan juga bertugas dalam bidang kemanusiaan, yaitu guru disekolah harus dapat menempatkan dirinya sebagai orangtua bagi peserta didik, ia harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik, dalam hal tingkah laku dan sikap disiplin terhadap peraturan yang berlaku baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah melaksanakan tugas tambahan yang membantu dalam melancarkan kegiatan belajar mengajar dan sebagai guru pembimbing, mempunyai tugas untuk

membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran.

Kurangnya kedisiplinan peserta didik merupakan salah satu masalah yang mengganggu dan menghambat kegiatan belajar mengajar peserta didik itu sendiri dan peserta didik yang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas memberi ilmu pengetahuan dan motivasi yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan disekolah.

2.1.2 Kedisiplinan

Disiplin merupakan kemampuan seseorang mengendalikan diri untuk melakukan sesuatu atau mematuhi sesuai aturan atau nilai yang disepakati. Disiplin juga dapat diartikan dengan latihan waktu dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada, disiplin berhubungan dengan pembinaan, pendidikan serta perkembangan pribadi manusia.

Menurut (Sutima 2013 : 115) bahwa disiplin berasal dari kata *disciple* yang artinya belajar sukarela mengikuti pemimpin dengan tujuan dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Menurut (Bejo Siswanto, 2005 : 291) pengertian disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup

menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

(Soegeng Prijodarminto, 1993:23-24) Kedisiplinan memiliki 3 aspek, yaitu :

1. Sikap mental (Mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari pelatihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
2. Pemahaman yang baik mengenai peraturan, perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahkan ketaatan ataupun aturan. Norma dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan.
3. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.

Tujuan disiplin menurut Sutirna (2013 : 116) adalah sebagai berikut :

- 1 Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
- 2 Tujuan jangka panjang adalah perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengaruh diri sendiri (*self control dan self direction*) yaitu dalam hal

mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Dapat diartikan disiplin mempunyai tujuan melatih ketaatan dan kepatuhan dengan melatih cara-cara perilaku yang legal dan beraturan, akan tetapi kedisiplinan yang hakiki ialah untuk ketetapannya kemauan dan kegiatan yang berorientasi kepada masyarakat, yang menjamin keterpakaiannya serta dapat dipercayai dalam lingkungan hidup.

(Ekosiswoyo, 2000), dalam jurnal Izan, dkk (2018 :64) faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin, antara lain:

1. Dari sekolah

- a. Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.
- b. Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran dari pada siswanya.
- c. Lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll.

2. Dari keluarga

- a. Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan dan sibuk urusannya masing-masing.
- b. Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising dan lingkungan minuman keras.

Pendidikan kewarganegaraan menjadi mata pelajaran yang berperan dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik. Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang di dalamnya termuat unsur-unsur nilai, moral, norma, dan hukum meliputi tata tertib disekeloa, dikehidupan keluarga, norma dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk membina akhlak siswa.

Pembelajaran PPKn mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam upaya pencegahan terjadinya ketidak disiplin peserta didik di sekolah. (Mahpudz (2007 : 628) dalam jurnal (Murfin, Andri, 2009) Tujuan pelajaran PPKn dalam mengembangkan kedisiplinan sebagai berikut :

1. Memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
2. Memiliki kemampuan berfikir secara kreatif, rasional, dan kritis sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan.
3. Memiliki keterampilan intelektual dan berpartisipasi secara bertanggungjawab dan demokratis.

Disiplin disekolah sangat diperlukan karena kedisiplinan menjadi salah satu tolak ukur mampu atau tidak mempunya siswa dalam menaati peraturan yang mendorong stabilitas kegiatan belajar mengajar, Adapun manfaat kedisiplinan disekolah ialah :

- a. Melatih tanggung jawab peserta didik atas apa yang telah diperbuat.
- b. Mengarahkan peserta didik kedalam suatu hal yang lebih baik.
- c. Membantu siswa menjadi anak teladan
- d. Menumbuhkan rasa mandiri pada peserta didik sehingga peserta didik akan lebih percaya diri
- e. Melatih siswa dalam berketrampilan dan berprestasi
- f. Kegiatan belajar mengajar lebih efektif.

2.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Kedisiplinan

A. Faktor Pendukung Kedisiplinan

faktor pendukung upaya sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa diantaranya :

1. Prasarana dan sarana yang memadai Prasarana dan sarana yang memadai. Sebagaiman yang ungkapkan oleh Mulyasa (2010: 73) prasarana dan sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran seperti bangunan, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Prasarana dan sarana belajar yang memadai merupakan faktor utama dalam menunjang

proses pendidikan, sehingga dapat mempermudah dan memperlancara proses belajar mengajar di sekolah, dengan demikian tujuan pendidikan yang ingin dicapai berjalan dengan lancar.

2. Kemauan dari siswa Kemauan adalah kesungguhan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksudkan, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sesekali tidak mau tunduk terhadap rintangan tersebut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu mengembangkan prasaranan dan sarana yang memadai sehingga dapat mendukung kemauan dari siswa, seperti menyediakan prasaranan dan sarana yang baik sebagai pendukung pembelajaran, dan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang di program di sekolah dengan tujuan sebagai penambah ilmu pengetahuan di luar jam pembelajaran.
3. Kerja sama yang baik antara tenaga pendidik Faktor pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan siswa oleh guru ditunjukkan dengan: (a) saling mendukung dalam hal kepentingan sekolah dan siswa, (b) saling shering untuk sama sama menemukan solusi ketika ada persoalan yang berkaitan dengan siswa.

B. Faktor Penghambat Kedisiplinan

Faktor penghambat kedisiplinan siswa, diantaranya :

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sangatlah mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, karena keluarga merupakan pendidikan awal bagi seseorang siswa. Oleh karena itu, lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi terhadap program sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan pada siswa .

2. Lingkungan Masyarakat

Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi perkembangan sikap seorang anak (siswa), hal tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan masyarakat merupakan tempat terbentuknya sikap sosial seseorang. Sehingga lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi program sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan pada siswa. Kemudian lingkungan masyarakat dalam menghambat program sekolah dalam meningkatkan

3. Faktor dalam diri siswa

Adapun faktor dalam diri siswa itu sendiri dapat dipengaruhi oleh teman sebaya atau teman bermain yang memang sikapnya tidak bagus akan mudah terpengaruh, seperti malas belajar dan suka main-main dalam belajar, main PS, Fecebook, chating, sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar malah digunakan untuk bermain sehingga waktu belajar menjadi habis dengan sia-sia. Akhirnya akan mempengaruhi negative hasil belajar siswa sehingga terjadinya pelanggaran dalam tata tertib sekolah. jurnal(Faridah, Yuliatin, 2021)

2.1.4 Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan bagi kehidupan manusia, pengertian pendidikan secara luas adalah hidup. Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Sehubungan dengan hal tersebut maka suasana belajar mengajar harus direncanakan sedemikian rupa agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya guna memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, keterampilan, serta akhlak mulia yang diperlakukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa maupun Negara.

(Sardiman, 2011:141) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha pendidik memimpin anak didik secara umum untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani dan rohani, dan bimbingan adalah usaha pendidik memimpin anak didik dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan kesulitan yang dihadapi anak.

Dictionary of Education dalam Ditjen Dikti dalam (Ihsan, 2008:4) menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan ada pengaruh lingkungan yang terpilih sehingga ia dapat

memperoleh atau mengalami perkembangan kehidupan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, penguasaan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, rakyat, bangsa dan Negara.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 juga dituangkan fungsi dan tujuan dari Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter/watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan generasi muda, bertujuan untuk mengembangkan potensi kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi masyarakat Indonesia yang demokratis serta bertanggungjawab. Dari uraian diatas, nampak jelas bahwa sesungguhnya pendidikan dan tujuan pendidikan yang paling penting adalah karakter kedisiplinan. Pada hakikatnya, Pendidikan karakter adalah menciptakan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam mengembangkan etika/sopan, tanggungjawab melalui model-model,

metode-metode dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai umum.

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat formal yang didirikan oleh negara ataupun swasta yang di rancang untuk mengajari, mengelola dan mendidik peserta didik melalui bimbingan yang diberikan oleh tenaga pendidik. Untuk menjadi sebuah sekolah, ada beberapa sarana dan prasarana yang harus dipenuhi, seperti ruang belajar, perpustakaan, kantor dan lain sebagainya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia sekolah sebagai sebuah lembaga atau bangunan yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar serta menjadi tempat memberi dan menerima pelajaran sesuai dengan tingkatannya (sekolah dasar, sekolah lanjutan, dan sekolah tinggi). Sekolah menjadi tempat didiknya anak- anak dengan maksud mengajarkan mereka mampu menjadi manusia yang berguna bagi kemajuan bangsa.

Salah satu cara untuk mewujudkan Pendidikan Nasional yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia ini yaitu dengan adanya Pendidikan Kewarganegaraan yang menjadi pelajaran wajib dan harus ada di semua jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD), SMP, SMA, bahkan hingga Perguruan Tinggi.

Pendidikan Kewarganegaraan ini bertujuan untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat, karena dengan pendidikan Kewarganegaraan siswa di ajarkan untuk kritis dan mampu memecahkan

masalah yang terjadi dalam masyarakat dengan baik dan cerdas, sebagai mana yang telah diungkapkan oleh (Komalasari, 2007) yang menyatakan bahwa : “melalui Pendidikan Pancasila, setiap warganegara Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk memahami, menganalisis dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi bangsa Indonesia secara berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita dan tujuan nasional.”

Pendidikan kewarganeraan adalah suatu upaya sadar dan terencana mencerdaskan warga negara (khususnya generasi muda). Caranya dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa agar mampu berpartisipasi aktif dalam pembelaan negara. Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai, norma dan moral. Dengan mengamalkan nilai, norma dan moral tersebut maka akan tercipta karakter disiplin dalam diri siswa. Dengan disiplin inilah proses pendidikan yang berlangsung disekolah akan berlangsung dengan baik, karena siswa tidak melakukan pelanggaran aturan sekolah.

(Gutara, 2012:8-9) Menyatakan ada beberapa ahli merumuskan tentang PKN yakni :

1. Azyumardi Azra
 “Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang cangkupannya sangat luas dengan mencakup pendidikan demokrasi (*Democracy educational*) pendidikan HAM, pemerintahan, konstitusi, *rule of law*, hak dan kewajiban warga Negara, partisipasi aktif dan keterlibatan warga Negara dalam masyarakat madani, warisan politik dan lain-lain”
2. Tim ICCE UIN Jakarta
 “Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang memuat bahasan tentang masalah kebangsaan, kewarganegaraan dalam

hubungannya dengan Negara, demokrasi, HAM, dan masyarakat madani (*Civil Society*) yang dalam implementasinya menerapkan prinsip-prinsip demokratis dan humanis”

3. Undang-Undang No.2 Tahun 1989
“Pendidikan kewarganeraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dalam hubungan warga Negara dan Negara serta pendidikan pendahuluan bela Negara (PPBN) agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara kesatuan republik Indonesia”
4. Zam Rony
“Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paing menjamin hak-hak warga masyarakat.”
5. Civitas Internasioal
“*Civic education* adalah pendidikan yang mencakup pemahaman dasar tentang cara kerja demokrasi dan lembaga-lembaganya, pemahaman tentang *rule of law*, hak asasi manusia, pemuatan ketrampilan partisipatif dan demokratis, pengembangan budaya dan perdamaian.”
6. Merphin Panjaitan
“Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang demokratis yang bertujuan mendidik generasi muda untuk menjadi warga Negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial.”
7. Suedijarto
“Pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menjadi warga Negara yang secara politik dewasa dan ikut membangun system politik yang demokratis.”

Tujuan dari Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PPKn) diatur dalam Peraturan Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 tentang isi untuk pendidikan dasar dan menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan

2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berintraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (Deny Setiawan dan Sri Yunita 2017 :12)

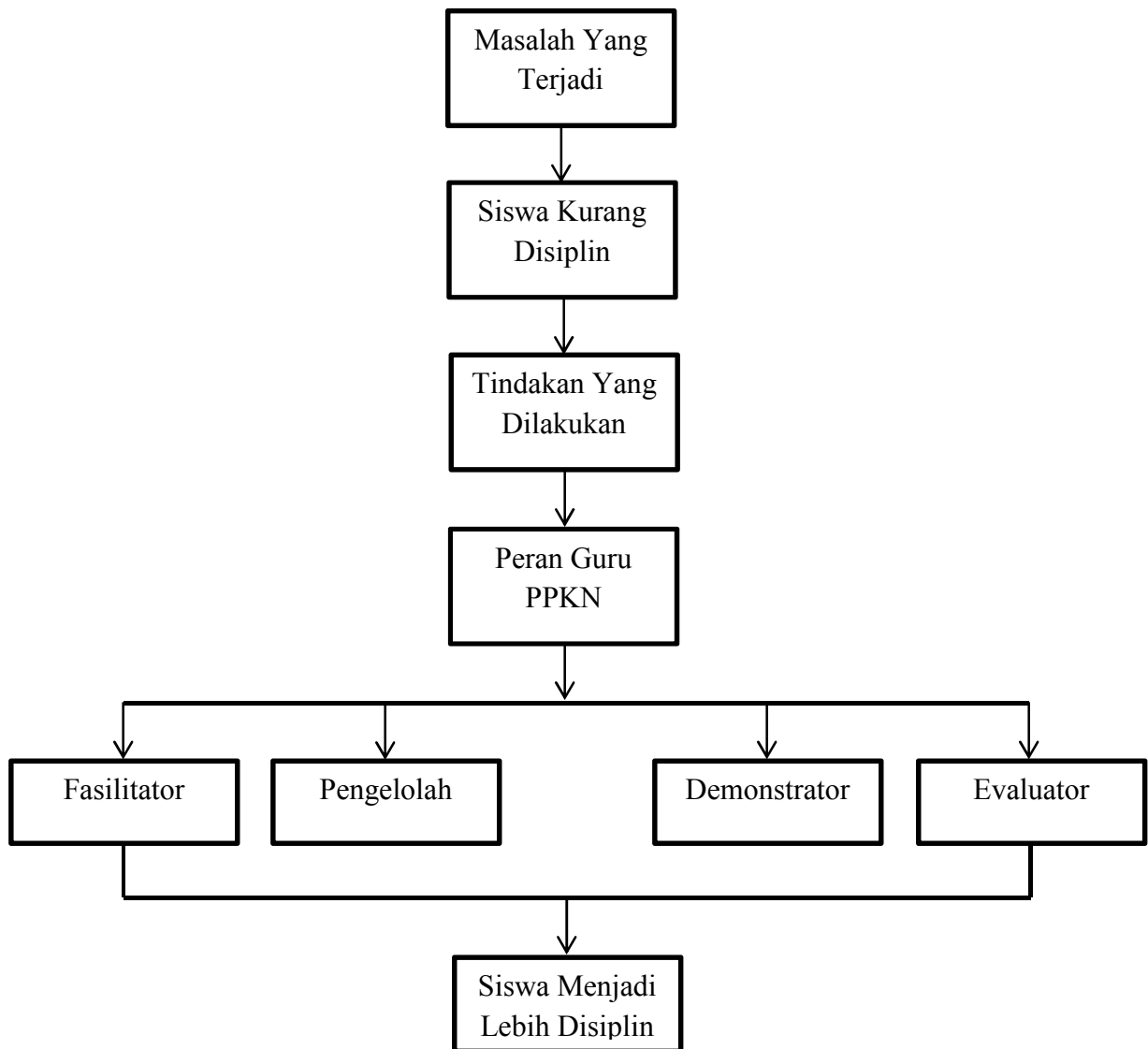
2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Sebelum dilakukan nya penelitian ini, terdapat beberapa pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap beberapa literatur terlebih dahulu, diantaranya :

1. Skripsi, S1, oleh Erys Florensia Pakpahan, Universitas Negeri Medan, dengan judul Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA N 1 Pangararibuan dan SMK N 1 Pangaribuan
2. Penelitian yang dilakukan oleh Andri Murfin, dkk tentang Kontribusi Pembelajaran PPKN terhadap Penegakan kedisiplinan siswa di SMP N 9 Palu dan SMP AL-Azhar Palu dalam jurnal katalogis vol.5, No.3, Maret 2017

Hasil penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti yang diatas mempunyai tujuan yang sama pada peran guru terhadap kedisiplinan siswa, metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, angket, dan dokumentasi.

2.3 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk jenis penelitian kualitatif. penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran atau menceritakan tentang peran guru dalam meningkatkan disiplin siswa.

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan judul penelitian akan dilakukan di SMP Y.P TRIJAYA yang beralamat di Jl. Bromo No. 204, Kec. Medan Denai, Kota Medan.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah semua nilai yang mungkin hasil menghitung ataupun kuantitas maupun kualitas dari karakteristik tertentu sekumpulan objek yang lengkap dan jelas dipelajari sifat-sifatnya. (Arikunto, 2000:95).

Berdasarkan pendapat diatas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini ialah Guru PKn kelas IX di Y.P TRIJAYA Medan sebanyak 1 orang dan 1 orang guru mata pelajaran IPA.

3.2.3 Sampel

(Mardalis, 2009:55) Sampel adalah bagian dari populasi yang dipandang dapat mewakili populasi untuk dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi dalam penelitian ilmiah.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan sampel total, yang berarti seluruh populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 2 orang.

3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan faktor yang berperan dalam peristiwa segala sesuatu yang akan diteliti. Adapun penelitian ini memiliki variabel tunggal, yang menjadi variabelnya adalah peran guru PKn dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

3.3.2 Definisi Operasional

Defenisi operasional ialah cara memberikan arti ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variable tersebut.

Defenisi operasioanal dari peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan melalui mata pelajaran PKn yaitu, guru dapat menjalankan tugas dan perannya dengan professional, mampu menciptakan suasana pembelajaran yang edukatif sehingga siswa lebih disiplin dan tercapai pembelajaran yang diharapkan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

(Herdiansyah, 2013:132) berpendapat bahwa observasi adalah suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Secara sederhana observasi ialah kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan.

Pengumpulan data dengan observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian guna melihat secara langsung mengenai situasi dan keadaan sebenarnya mengenai peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Y.P TRIJAYA Medan.

3.4.2 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka untuk memperoleh keterangan. Menurut Moleong 2005 dalam Herdiansyah (2013 : 29) bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dua macam pedoman wawancara menurut Arikunto, (2013 :270) ialah pedoman wawancara tidak terstruktur, artinya hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan dan wawancara terstruktur, artinya wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check list*.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi artinya pengumpulan data atau dokumen yang diperlukan dalam penelitian sebagai pembuktian suatu kejadian sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan.

(Sugiono, 2010:240) Menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang.

3.5 Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data sesuai kategori yang ditafsirkan. Penulis menggunakan teknik analisis kualitatif yang bersifat menggambarkan.

Teknik analisis data kualitatif dibagi menjadi 3 tahap (Ali, 2014:440)

1) Reduksi data (*data reduction*)

Peneliti memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, melakukan upaya penyederhanaan, melakukan abstraksi, dan melakukan transformasi data yang terkumpul dari lapangan baik berupa gambar maupun rekaman.

2) Penyajian data (*display data*)

Penelitian ini dilakukan dengan mengorganisasi data dengan menggunakan rangkaian kalimat bentuk naratif. Setelah semuanya dirancang dan data dapat diperoleh maka dapat dibuat kesimpulan yang jelas.

3) Menarik kesimpulan (*verification*)

Verifikasi data membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat atau sesuai atau tidaknya kesimpulan dengan kenyataan. Akhirnya berbentuk preposisi tertentu yang bisa mendukung teori ataupun penyempurnaan teori.

Analisis data yang dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti pada tahap pengumpulan data dari berbagai sumber. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari narasumber, Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis dan ditarik kesimpulan yang menggambarkan kejadian dilapangan secara akurat. Dari penelitian akan disajikan gambaran ilmiah tentang peran guru PKn dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IX Y.P TRIJAYA Medan.

